

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENDESKRIPSIKAN ENERGI MELALUI
PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL STAD PADA SISWA
KELAS IX H SMP NEGERI 3 REJOSO KABUPATEN NGANJUK TAHUN
PELAJARAN 2015-2016**

JOKO ALIP GUNARSO
SMP Negeri 3 Rejoso Kabupaten Nganjuk

ABSTRAK

Berdasarkan hasil ulangan mata pelajaran IPA dengan materi mendeskripsikan energi yang diikuti oleh 23% yang memperoleh nilai rata-rata kelas 50,8. Dari nilai rata-rata kelas yang hanya 50,8 berarti kemampuan siswa dalam menguasai mata pelajaran IPA masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan SMP Negeri 3 Rejoso Kabupaten Nganjuk Semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016 untuk kelas IX H sebesar 65. Kurang berhasilnya siswa dalam pembelajaran IPA dengan materi mendeskripsikan energi ini kemungkinan siswa tidak mampu memahami materi pelajaran, guru dalam proses pembelajaran tidak menggunakan metode, media serta pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai materi yang disajikan sehingga setiap penanaman konsep dasar kurang dapat dipahami oleh siswa secara sempurna, akhirnya siswa kurang tertarik pada materi pelajaran IPA yang disajikan oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan belajar IPAmendeskripsikan energy melalui metode pembelajaran kooperatif model STAD pada siswa kelas IX H semester 2. Desain penelitian adalah penelitian tindakan kelas terdiri dari tiga siklus yaitu siklus I, siklus II dan siklus III yang dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa tentang mendeskripsikan energi melalui metode pembelajaran kooperatif model STAD di kelas IX HSMP Negeri 3 Rejoso Kabupaten Nganjuk ada peningkatan dari siklus I ke siklus III. Peningkatan ini dapat diketahui dari hasil tes siklus I sebesar 60,8% dan siklus II sebesar 72,6%, dan siklus III sebesar 94,8% ada peningkatan sebesar 34,8% dan nilai rata-rata ketuntasan klasikal lebih dari 75% dari jumlah siswa..

Kata Kunci: *Pembelajaran IPA Energi; Metode Pembelajaran Kooperatif Model STAD.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 3 Rejoso Kabupaten Nganjuk pada saat peneliti mengajar mata pelajaran IPA materi mendeskripsikan energy, masih ada sebagian dari peserta didik kurang aktif dalam kegiatan kelompok. Pada saat melakukan pengamatan di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung, kondisi peserta didik terlihat memperhatikan pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik tapi dalam kondisi tidak aktif. Jika sudah jenuh peserta didik melakukan bermacam-macam aktivitas diantaranya: tiduran, menggeser kursi, bermain penggaris, bercakap-cakap dengan teman lain, dalam satu kelompok hanya satu orang saja yang aktif, sehingga hasil belajar yang diperoleh peserta didik tersebut kurang memuaskan. Sebagian dari peserta didik cenderung menghafal bukan memahami materi yang diberikan pendidik sehingga masih ada

sebagian dari peserta didik masih mendapatkan nilai dibawah KKM (kriteria ketuntasan minimal). Sedangkan nilai KKM yang ditetapkan di SMP Negeri 3 Rejoso Kabupaten Nganjuk adalah 75.

Dari analisis masalah yang ada, ditemukanlah beberapa penyebab masalah, antara lain : pada awal pembelajaran guru tidak melakukan apersepsi, guru kurang membangkitkan motivasi terhadap pembelajaran, siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, dalam menyampaikan materi kurang menarik sehingga pembelajaran terasa membosankan dan dalam pembelajaran juga guru tidak melakukan percobaan mengenai energy.

Agar terciptanya kegiatan belajar mengajar yang lebih menyenangkan dan dapat menarik minat peserta didik serta dapat memotivasi peserta didik untuk senantiasa belajar dengan baik dan semangat, sebab dengan

suasana belajar yang menyenangkan akan berdampak positif dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Maka dari itu perlu dikembangkan suatu metode pengajaran yang menyenangkan, efektif dan efisien yang bisa membuat aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran tidak mudah jenuh.

Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dimana peserta didik dikelompokkan kedalam kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap peserta didik dalam anggota kelompoknya harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran (Isjoni, 2009:12). Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik ialah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Team Achievement Division*).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini sangat penting dan menarik untuk melihat bagaimana peningkatan kemampuan dan hasil belajar siswa, jika pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dilakukan dengan menggunakan metode *STAD*. Oleh karena itu judul penelitian tindakan kelas ini adalah “Meningkatkan Kemampuan Mendeskripsikan Energi Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Model *STAD* Pada Siswa Kelas IX H SMP Negeri 3 Rejoso Kabupaten Nganjuk Tahun Pelajaran 2015-2016”.

Belajar dan Pembelajaran

Menurut M Saekhan Muchith (2008 : 72), belajar adalah proses untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dari lapangan. Artinya siswa akan cepat memiliki pengetahuan jika pengetahuan itu dibangun atas dasar realitas yang ada di dalam masyarakat.

Menurut Yudhi Munadi (2008: 4) pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa.

Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dapat menimbulkan keaktifan peserta didik, karena pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang ber-

orientasi pada kerjasama dalam satu kelompok untuk memecahkan masalah secara bersama-sama dengan teman-temannya. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dikembangkan oleh slavin, dan merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil yang maksimal.

STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana sehingga dapat digunakan oleh pendidik-pendidik yang baru memulai menggunakan pendekatan kooperatif. Dalam kegiatan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dilaksanakan dalam beberapa tahap.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 3 Rejoso dengan alamat desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk tahun pelajaran 2015/2016. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan februari semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Subyek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas IX HSMP Negeri 3 Rejoso Kabupaten Nganjuk pada pokok bahasan mendeskripsikan energi.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) karena penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterap-

kan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Rancangan Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (1988:14) yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Instrumen Penelitian

Penelitian akan berhasil jika menggunakan instrumen, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian diperoleh melalui instrumen. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan yang dilakukan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam

penelitian ini, digunakan beberapa teknik data yaitu : 1) Soal. 2) Lembar observasi.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau presentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu untuk menilai ulangan atau tes formatif. Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan : jumlah semua nilai siswa dibagi jumlah siswa.

Untuk ketuntasan belajar. Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994) yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 75% atau nilai 75, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 75%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut: jumlah siswa yang tuntas belajar dibagi jumlah siswa dikalikan 100%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Siklus I

Pengelolaan pembelajaran. Aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, menyampaikan tujuan

pembelajaran, pengelolaan waktu. Ketiga aspek yang mendapat penilaian kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I. Dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Aktivitas siswa. Aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu masing-masing dan menjelaskan materi yang sulit 20,00 dan 18,33%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah memberi umpan balik yaitu 15,00%. Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan atau memperhatikan penjelasan guru yaitu 20,63%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru dan membaca buku yaitu masing-masing 18,13%, 18,37% dan 14,38%.

Pada siklus I secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan metode pembelajaran *STAD* sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I : nilai rata-rata tes formatif 60,54. Jumlah siswa tuntas belajar 8. Persentase ketuntasan belajar 62.

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran *STAD* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 60,54 dan ketuntasan belajar mencapai 62,00% atau ada 8 siswa dari 22 siswa yang sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 60,54% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 75%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran *STAD*.

Siklus II

Tahap perencanaan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pelajaran 2, LKS 2, sola tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap kegiatan dan pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 9 februari 2016 di kelas IX H dengan jumlah siswa 22 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pengelolaan pembelajaran pada siklus II. Aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran *STAD* mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Maksudnya dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Namun demikian penilaian tersebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk itu ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk penyempurnaan penerapan pembelajaran selanjutnya. Aspek-aspek tersebut adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan atau menemukan konsep dan pengelolaan waktu.

Dengan penyempurnaan aspek-aspek di atas dalam penerapan metode pembelajaran *STAD* diharapkan siswa dapat menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapatnya sehingga mereka akan lebih memahami tentang apa yang telah mereka lakukan.

Aktivitas siswa pada siklus II. Aktivitas guru yang paling dominan pada siklus II adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menentukan konsep yaitu 25,00%, memberikan umpan balik yaitu 16,67%, kemudian menyampaikan langkah-langkah strategis dan memberi umpan balik yaitu masing-masing 11,67%. Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, mendengar-

kan penjelasan guru, membaca buku, dan diskusi antar siswa/antar siswa dengan guru yaitu 19.79%, 17.91%, 14.16% dan 13.96%.

Rekapitulasi Hasil Tes Siklus II : nilai rata-rata tes formatif 73,18. Jumlah siswa tuntas belajar 15. Persentase ketuntasan belajar 74,22.

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran *STAD* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 73,18 dan ketuntasan belajar mencapai 74,22% atau ada 15 siswa dari 22 siswa yang sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran *STAD*.

Siklus III

Tahap perencanaan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pelajaran 3, LKS 3, soal tes formatif III dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap kegiatan dan pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 16 februari 2016 di kelas IX H dengan jumlah siswa 22 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pengelolaan pembelajaran pada siklus III. Aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus III) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran *STAD* mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan

atau menemukan konsep dan pengelolaan waktu. Dengan penyempurnaan aspek-aspek di atas dalam penerapan metode pembelajaran *STAD* diharapkan siswa dapat menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapatnya sehingga mereka akan lebih memahami tentang apa yang telah mereka lakukan dengan semaksimal mungkin.

Aktivitas guru dan siswa pada siklus III. Aktivitas guru yang paling dominan pada siklus III adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menentukan konsep yaitu 21.67%, menyampaikan langkah-langkah strategis yaitu 13,33% dan memberi umpan balik yaitu masing-masing 11.67%. Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus III adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan penjelasan guru, membaca buku, dan diskusi antar siswa/antar siswa dengan guru yaitu 20.21%, 19,38%, dan 14.58%.

Rekapitulasi Hasil Tes Siklus III : nilai rata-rata tes formatif 90,09. Jumlah siswa tuntas belajar 21. Persentase ketuntasan belajar 96,47.

Berdasarkan data diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 90,09 dan dari 22 siswa yang telah tuntas sebanyak 21 siswa dan 1 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah dicapai sebesar 96,47% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran *STAD* sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Pada siklus III ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada siklus III.

Refleksi. Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran *STAD*. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

Selama proses belajar mengajar guru tela

melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan. Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran model *STAD* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran model *STAD* dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tersebut di atas diketahui bahwa motivasi siswa mengikuti pembelajaran menjadi lebih baik dan keaktifan siswa melakukan diskusi tentang energi pada siklus III mengalami peningkatan dari kategori cukup menjadi baik. Walaupun demikian, guru masih perlu banyak membangkitkan kreativitas siswa untuk bertanya, dengan memancing ataupun melontarkan jawaban yang membutuhkan tanggapan ulang dari siswa. Namun secara umum pembelajaran pada siklus III ini ada peningkatan yang lebih baik, walaupun ada beberapa siswa yang kurang tertarik dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi siswa itu sendiri.

Peran guru dalam memberikan motivasi dan penguatan pada siklus III telah berdampak positif pada peningkatan minat dan keaktifan siswa untuk belajar. Pada proses pembelajaran siklus III telah ada peningkatan batas tuntas belajar, yakni ada 21 siswa dari 22 siswa yang

mendapat nilai lebih dari 75. Nilai rata-rata klasikal juga mengalami peningkatan yaitu 92,6% yang hasil tersebut melebihi batas tuntas klasikal di atas 75% dari seluruh siswa. Dengan kata lain prestasi belajar IPA tentang energi melalui metode *STAD* di kelas IX H SMP Negeri 3 Rejoso Semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016 ada peningkatan dan telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang diajukan. Hasil tersebut diketahui setelah diadakan analisis hasil tes formatif pada siklus I, siklus II dan siklus III.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan selama tiga siklus dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pembelajaran dengan model *STAD* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus yaitu siklus I (60,57%), siklus II (73,38%), dan siklus III (96,19%).

Penerapan metode pembelajaran *STAD* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran *STAD* sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Saran

1. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, maka disarankan kepada pendidik bidang studi agar dapat menggunakan model pembelajaran ini dalam proses kegiatan belajar mengajar.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti yang ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran, ataupun yang ingin melanjutkan penelitian ini dengan analisis yang lebih detail.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. 2013. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Baharuddin, Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Candra, Didi T. 2006. *Belajar IPA Standar Kualitas*. Surabaya: Pelangi.
- Dyna Probo. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Mengatasi Kesalahan Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Pada Sub Pokok Bahasan Aritmatika*, Jurnal Kadima, Vol 3.
- Hamdani. 2011. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Isjoni. 2009. *Cooperatif Learning (efektifitas pembelajaran kelompok)*. Bandung: alfabeta.
- M. Saekhan Muchith, 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Mark K. Smith, dkk. 2009. *Teori Pembelajaran & Pengajaran*. Yogyakarta: Mirza Media Pustaka.
- Pantur Silaban, Robert Resnick. 1985. *Departemen Fisika*. Bandung: Erlangga.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya : Insan Cendekia.
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yudhi Munadi. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta. Gaung Persada Press.